

## B A B I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Eufemisme merupakan gaya bahasa berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain atau ungkapan – ungkapan yang halus yang menggantikan acuan-acuan yang dirasakan menghina, menyinggung perasaan dan menggantikan bahasa kasar menjadi lebih sopan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2009) yang mengungkapkan eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar dan dianggap merugikan dan tidak menyenangkan. Pendapat lain dikemukakan oleh Agni (2009 :110) yang menyatakan bahwa eufemisme adalah pengungkapan kata-kata yang dipandang tabu dan dirasa kasar dengan kata-kata lain yang lebih halus digunakan untuk menggantikan ungkapan yang kasar dan merugikan.

Jadi, dapat dikatakan eufemisme terjadi karena adanya keinginan dari pengguna bahasa untuk merekayasa asosiasi makna yang enak didengar dari kata yang memiliki asosiasi yang tidak dikehendaki. Tujuannya adalah membuat komunikasi bahasa berjalan dengan baik dan tidak menyinggung pihak-pihak tertentu.

Hal yang tidak terlepas dari berbahasa adalah konteks sosial. Menurut Suwito (1983:19), kemampuan seseorang dalam berkomunikasi meliputi kemampuan bahasa yang dimiliki oleh penutur beserta keterampilannya dalam pengungkapan sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma pemakaian dalam konteks sosialnya. Dengan kata lain, penggunaan eufemisme dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat berdasarkan konteks sosial yang ada pada masyarakat itu sendiri.

Eufemisme sering digunakan dalam membangun komunikasi yang baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wijana (2008: 95) bahwa eufemisme adalah penggunaan bahasa berupa kata, frasa, atau kalimat yang ditujukan untuk tidak menyinggung perasaan orang lain. Eufemisme mempunyai banyak bentuk ungkapan seperti: singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, (Sutarman,2013:65). Pemakaian dan penggunaan eufemisme termasuk ke dalam kajian bahasa yang berhubungan dengan makna yaitu kajian semantik.

Kajian mengenai makna (semantik) adalah kajian yang tidak pernah ada habisnya. Khususnya di kalangan akademisi yang bergelut di bidang linguistik. Terlihat makin banyak tulisan ataupun buku-buku yang mengkaji masalah makna, termasuk masalah eufemisme (penghalusan bahasa). Hal ini dapat dimengerti karena makna atau maksud yang termuat dalam tuturan manusia, baik yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Dalam menyampaikan maksud, setiap orang berusaha menggunakan kosakata yang baik supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman. Tidak jarang digunakan juga istilah-istilah lain yang semakna agar terdengar lebih santun sesuai dengan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Pinker (1994:1), kata-kata pada dasarnya digunakan sebagai eufemisme yang berkonotasi negatif terhadap referennya. Contohnya penggunaan istilah *toilet room*, seperti *bathroom* dan *water closet* dapat digantikan dengan bentuk yang lain seperti *rest room* dan *W.C*. Istilah konotasi dapat berubah seiring berjalannya waktu, sehingga makna negatif dari suatu kata cenderung mengubah kata yang bermakna netral menjadi makna yang positif.

Pemakaian eufemisme juga dapat ditemukan dalam penulisan sebuah novel. Novel merupakan suatu bentuk hasil karya sastra yang mengisahkan atau menceritakan serta menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya dan juga sesamanya. Biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan

kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Dalam penulisan novel dibutuhkan penggunaan bahasa yang indah, imajinatif, puitis, abstrak dan menarik. Penggunaan gaya bahasa tersebut disebut juga dengan eufemisme.

Peranan dan fungsi penggunaan gaya bahasa eufemisme dalam sebuah novel dapat membangun karakter kepribadian tokoh dalam kehidupan realita. Akan tetapi, apabila bahasa yang digunakan oleh penulis menggunakan bahasa yang kacau dan tidak terpelihara atau menggunakan gaya bahasa disfemia, maka akan memberikan pengaruh buruk dalam pembentukan karakter tokoh dalam kehidupan realitanya.

Setiap novel memiliki karakter masing-masing dalam penggunaan bahasa. Pada dasarnya semua yang dikomunikasikan lewat bahasa berupa kata, frasa, kalimat dan wacana yang memiliki makna. Kecenderungan untuk menghaluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat Indonesia. Hal ini juga dilakukan oleh pihak pengarang cerita. Nilai rasa pemakaian bahasa dalam sebuah tulisan ditentukan kepandaian dan pengalaman penulis tersebut. Hal ini berguna untuk menciptakan nilai rasa tinggi cenderung akan melekat dibenak khalayak pembaca dibandingkan kata-kata yang bernilai rasa rendah.

Untuk melihat praktik penggunaan eufemisme yang telah disebutkan, kita dapat mengamati data atau penggunaan eufemisme dalam novel Batak Toba: Si Tumoing, yaitu, kata *Pangurupi*. Pada kata "*Pangurupi*" memiliki fungsi eufemisme sebagai alat menghaluskan ucapan. Kata tersebut diungkapkan agar terhindar dari konflik sosial dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijaya dan Rohmadi (2008:104-109) yang mengungkapkan fungsi eufemisme ada lima dan salah satunya adalah eufemisme sebagai alat

menghaluskan ucapan. Fungsi ini adalah fungsi yang paling umum dari eufemisme. Kata-kata yang memiliki makna yang tidak baik, vulgar, tidak menyenangkan, mengerikan, berkonotasi rendah dan sebagainya harus diungkapkan dengan cara-cara yang tidak langsung agar terhindar dari berbagai hambatan dan konflik sosial.

Selain fungsi, kata "*Pangurupi*" juga memiliki bentuk eufemisme yaitu "Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain". Kata "*Pangurupi*" diungkapkan untuk menggantikan kata "*Hatoban*". Kata "*Pangurupi*" ini memiliki makna yang sama (bersinonim) dengan kata "*Hatoban*". Kata "*Pangurupi*" tersebut dipakai untuk membuat orang yang dituju terasa lebih dihormati dibandingkan dengan menyebutkan orang tersebut dengan kata "*Hatoban*".

Pada data, makna dari kata "*Pangurupi*" yang disampaikan penutur adalah "*Hatoban*" yang artinya asisten rumah tangga. Sehingga penggunaan "*Pangurupi*" bermakna lebih halus dibandingkan dengan kata "*Hatoban*" yang memiliki makna yang dianggap tidak enak didengar masyarakat, yaitu tindakan yang menghina dan menyinggung perasaan orang lain. Secara keseluruhan penggunaan eufemisme dalam novel :Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong memiliki fungsi, bentuk dan makna.

Penelitian yang mengkaji tentang eufemisme sudah pernah dilakukan sebelumnya. Alia Retna Fitriani (2013) Universitas Negeri Semarang dalam skripsinya yang berjudul "Pemakaian Eufemisme dalam Cekrak Majalah Jaya Baya Edisi April-Juni 2012", membahas tentang bentuk bahasa dan fungsi penggunaan eufemisme dalam cekrak Majalah Jaya Baya Edisi April-Juni 2012. Pada penelitian ini mengatakan bahwa kebahasaan eufemisme yang digunakan dalam cekrak majalah Jaya Baya edisi April-Juni berupa kata, frasa, dan klausa. Bentuk kebahasaan yang berupa kata lebih dominan daripada frasa dan klausa. Sedangkan fungsi penggunaan

eufemisme dalam cerkak majalah JB edisi April-Juni 2012 yaitu sebagai alat menghaluskan ucapan, menghaluskan ucapan untuk menghormati, menghaluskan kata untuk hal yang menyedihkan, menghaluskan kata untuk hal yang tidak menyenangkan, menghaluskan kata untuk menghargai, menghaluskan kata untuk hal yang tabu, menghaluskan ucapan untuk hal yang menakutkan, menghaluskan ucapan untuk hal yang kriminal, menghaluskan kata untuk menjaga nama baik dan menghaluskan ucapan untuk kekaguman sesuai dengan konteks kalimatnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Kajian penelitian ini adalah penggunaan eufemisme yang berupa kata, frasa dan kalimat yang terkandung dalam Novel Bahasa Batak : Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong. Penelitian ini akan mengkaji bentuk dan makna eufemisme. Bentuk eufemisme dianalisis menggunakan pandangan Allan dan Burridge (1991:14), yaitu tentang bagaimana proses pembentukan kata-kata yang tergolong dalam bentuk eufemisme. Dan makna eufemisme yang terkandung dalam setiap kata, frasa dan kalimat akan dikaji menggunakan teori Semantik.

Dalam novel Batak Toba : Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong, penulis banyak menggunakan bahasa halus (eufemisme) dengan penggunaan eufemisme tersebut pasti berdampak baik terhadap masyarakat yang membacanya. Namun, eufemisme menunjukkan kepada dua hal yang berbeda yaitu dapat bersifat positif dan negatif. Untuk sejumlah hal dan situasi tertentu, eufemisme dianggap sebagai pilihan bahasa yang sangat tepat. Sifatnya positif misalnya dalam bahasa Batak Toba mengungkapkan *marujung ngolu* sebagai pengganti *mate*, *panangga* sebagai pengganti kata *biang*. Namun, untuk sejumlah hal dan situasi yang lain, eufemisme dipahami sebagai hal yang berbahaya karena eufemisme dapat sebagai gaya bahasa

yang diperhalus. Namun, dalam taraf penghalusan, sering orang lupa bahwa makna yang hendak disampaikan telah lenyap.

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan penggunaan eufemisme ini sangat menarik untuk dikaji. Sejauh yang diamati, eufemisme dalam bahasa Batak Toba belum pernah diteliti, khususnya eufemisme pada tuturan yang terdapat dalam novel hata Batak yaitu : Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan berbagai aspek eufemisme dalam bahasa Batak Toba melalui novel Batak Toba yaitu “Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kebahasaan eufemisme yang terdapat dalam novel hata Batak Toba yaitu : Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong.
2. Adanya makna tertentu yang terkandung dalam penggunaan eufemisme dalam novel Batak Toba yaitu : Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong.

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah, terfokus dan tidak meluas, maka penulis membatasi penelitian hanya berkenaan dengan fungsi, bentuk dan makna eufemisme dalam bentuk kata, frasa klausa dan kalimat yang terdapat dalam novel Batak Toba yaitu : “Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong”.

#### D. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apa sajakah fungsi penggunaan eufemisme dalam novel Batak Toba yaitu “Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong”?
2. Bentuk- bentuk eufemisme apa saja yang terdapat dalam novel Batak Toba yaitu “Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong”?
3. Makna apakah yang terkandung pada penggunaan eufemisme novel Batak yaitu “Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong”?

#### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan fungsi penggunaan eufemisme dalam novel Batak Toba yaitu “Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong”.
2. Menganalisis bentuk- bentuk eufemisme dalam novel Batak Toba yaitu “Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong”.
3. Menganalisis makna eufemisme yang digunakan dalam novel Batak Toba “Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong”

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Menambah sumber bacaan dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan kepada peneliti-peneliti lainnya dalam mengkaji eufemisme.
- b. Sebagai bahan pengembangan dan pendalaman peneliti terhadap novel hata Batak yaitu : Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong.
- c. Memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan ilmu semantik (makna).

### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru serta pemahaman yang mendalam mengenai penggunaan eufemisme dalam novel hata Batak yaitu: Si Tumoing Pasiding Holang Padimpos Holong.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi mahasiswa.

## **G. Definisi Operasional**

1. Eufemisme adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan (Tarigan, 1989:238).
2. Eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau bentuk yang ditabukan di dalam bahasa (Wijana , 2008:96).